

UNSUR INTRINSIK NOVEL *RUMAH TANPA JENDELA* KARYA ASMA NADIA SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN NOVEL BAGI PESERTA DIDIK KELAS VII SMP

Selma Eka Novita (16410022)

Drs. Suyoto, M.Pd. (NIP 196403021991121001)

Ahmad Rifai, S.Pd., M.Pd. (NPP 108401306)

ABSTRAK

Untuk dapat menikmati isi sebuah novel, maka diperlukan pemahaman mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam sebuah novel yang sering disebut unsur intrinsik. Berdasarkan judul “Unsur Intrinsik Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel bagi Peserta Didik Kelas VII SMP”, menggunakan salah satu novel untuk dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran teks novel. Novel *Rumah Tanpa Jendela* memiliki unsur intrinsik meliputi tema, alur, karakter tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat, yang dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran teks novel bagi peserta didik kelas VII SMP. Pendidik dalam menyampaikan materi harus sesuai dengan bahan ajar, karena itu bahan ajar harus sesuai KI dan KD yang telah ditetapkan sesuai dengan Kurikulum 2013. Materi yang akan diajarkan sesuai dengan KD (3.9) menemukan unsur-unsur dari buku fiksi/nonfiksi yang dibaca, (4.9) membuat peta pikiran /sinopsis tentang isi buku fiksi/nonfiksi yang dibaca.

Kata kunci : novel *Rumah Tanpa Jendela*, unsur intrinsik

ABSTRACT

To be able to enjoy the contents of a novel, it is necessary to understand the elements contained in a novel which are often called intrinsic elements. Based on the title "Intrinsic Elements of the Novel Rumah Tanpa Jendela by Asma Nadia as Teaching Materials for Novel Learning for Class VII Junior High School Students", using one of the novels is used as teaching material for learning novel texts. The Novel Rumah Tanpa Jendela has intrinsic elements including themes, plot, character characters, setting, point of view, and mandate, which can be used as teaching materials for learning novel texts for seventh grade junior high school students. Educators in delivering the material must be in accordance with the teaching material, therefore the teaching material must be in accordance with the KI and KD that have been determined according to the 2013 Curriculum. The material to be taught is in accordance with KD (3.9) finds elements from the fiction / nonfiction book that is read, (4.9) create a mind map / synopsis of the contents of the fiction / nonfiction book that is read.

Keywords: *Rumah Tanpa Jendela*, intrinsic elements

PENDAHULUAN

Sastra menampilkan sebuah gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antara masyarakat dengan orang-seorang, antar manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dengan batin seseorang, yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat. Susanti (dalam Damono, 2003:1).

Karya sastra yang baik selalu menunjukkan adanya unsur-unsur, yakni keserasian antara bentuk, isi, bahasa, dan pengarangnya. Proses terbentuknya karya sastra biasanya dialami sendiri oleh pengarang, atau bisa juga bersumber dari imajinasi pengarang. Sebuah karya sastra diciptakan untuk menggambarkan kehidupan yang sebenarnya dalam masyarakat. Kehidupan itu berkaitan dengan hal apa saja yang terjadi antar sesama manusia dan antar makhluk hidup yang ada di muka



bumi ini agar mereka dapat saling menjaga satu dengan yang lain. Karya sastra tidak mungkin lepas dari relasi sebelumnya, karena sebuah kondisi pengarang yang ada di sekitarnya merupakan inspirasi yang mudah untuk didapatkan.

Pengajaran karya sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada dasarnya bertujuan agar peserta didik mampu dan memiliki rasa peka terhadap karya sastra yang berharga, sehingga peserta didik merasa terdorong dan tertarik untuk membacanya. Melalui judul yang kurang menarik, maka akan sedikit pula niat dan minat untuk peserta didik membaca. Dengan membaca sebuah karya sastra diharapkan para peserta didik mampu memperoleh pengertian yang baik tentang manusia dan kemanusiaan, mengenal nilai, dan mendapatkan ide-ide baru. Tujuan pokok pengajaran sastra mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

Pembelajaran sastra di SMP sebenarnya sudah ada sejak dulu. Bahan ajar pemahaman sastra untuk tingkat SMP diambil dari bahan mendengarkan dan membaca yang meliputi pengembangan kemampuan untuk menyerap gagasan, pendapat, pengalaman, pesan dan perasaan yang dilisankan atau ditulis. Inilah yang pantas disuguhkan kepada masyarakat. Dengan terus terbitnya bacaan-bacaan yang bagus seperti ini akan membuat literasi yang mulai menurun dapat terus meningkat.

Pembelajaran ini jika dilihat dari kurikulum sangat sesuai untuk peserta didik kelas VII di SMP. Pembelajaran ini terdapat pada KD 3.9 Menganalisis unsur-unsur fiksi dan nonfiksi.

Pembelajaran dalam novel sangatlah banyak yang dapat menginspirasi dan memberi motivasi kepada orang banyak, terutama peserta didik karena mereka juga akan diminta untuk menganalisis unsur intrinsik dari novel ini.

Hermawan (dalam Grace 1998:85) menjelaskan bahwa, apresiasi kreatif berupa respon sastra. Respon ini menyangkut aspek kejiwaan, terutama berupa perasaan, imajinasi, dan daya kritis. Dengan memiliki respon sastra, peserta didik diharapkan mampu mempunyai bekal untuk merespon kehidupan ini secara artistik imajinatif, karena karya sastra itu sendiri muncul dari pengolahan tentang kehidupan ini secara artistik dan imajinatif dengan menggunakan media bahasa.

Sebuah karya sastra merupakan proses kreatif seorang pengarang terhadap realitas kehidupan sosialnya. Suatu karya sastra tersebut dapat mencerminkan situasi zaman dan kondisi yang berlaku dalam masyarakatnya. Hermawan (dalam Sumardjo 1996:19) menyatakan bahwa karya sastra yang baik biasanya memiliki sifat-sifat yang abadi, memuat kebenaran-kebenaran hakiki yang selalu ada selama manusia masih ada.

Salah satu karya sastra prosa adalah novel. Novel merupakan karya sastra yang isinya sangat kompleks. Hermawan (dalam Tarigan 1984:173) mengemukakan bahwa novel adalah suatu jenis cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif yang membahas tentang lika-liku kehidupan manusia dengan berbagai permasalahannya.

Novel dibangun berdasarkan dua unsur yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam yang termasuk struktur (tema, alur, latar, dan penokohan), serta unsur kebahasaan (kosa kata, frase, klausa, dan kalimat). Sebaliknya, unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar seperti faktor ekonomi, sosial,



pendidikan, agama, kebudayaan, politik, dan tata nilai dalam masyarakat.

Unsur-unsur yang membangun novel, baik intrinsik maupun ekstrinsik pada dasarnya mengandung nilai-nilai hiburan dan pendidikan yang dapat diambil manfaatnya untuk kepentingan pendidikan. Hal-hal tersebut dapat dijadikan pembentuk watak atau perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua novel layak dijadikan bahan ajar untuk jenjang usia atau jenjang sekolah tertentu karena novel diciptakan pada dasarnya bukan untuk kepentingan tertentu saja.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berdasar kurikulum 2013 mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan ini mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Kedudukan pembelajaran sastra dalam kurikulum 2013 mensyaratkan standar kompetensi. Pada aspek membaca bertujuan memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi. Kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa menurut Kurikulum 2013, adalah menjelaskan alur cerita, pelaku, dan latar novel remaja. Diharapkan peserta didik dapat mengaplikasikan nilai-nilai pada karya sastra itu pada kehidupan sehari-hari, yaitu menghargai dan membangun sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini menggali dari berbagai informasi dari sumber terdahulu yang relevan dan berkaitan dengan judul. Adapun contohnya sebagai berikut:

- a) Artikel pertama ditulis oleh Asep Hermawan (2015) dengan judul “Unsur Intrinsik Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP”. Unsur Intrinsik novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik novel *Sang Pemimpi* dan hubungan unsur-unsur yang membangun pada novel *Sang Pemimpi* serta dapat tidaknya novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata apabila dijadikan sebagai bahan ajar membaca di tingkat SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan, yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi daerah tertentu. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa, (1) novel *Sang Pemimpi* memiliki struktur yang lengkap, terdiri atas tema, alur, penokohan, sudut pandang, dan latar. Unsur intrinsik dan nilai-nilai yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi*, menunjukkan hal yang positif. Novel ini memiliki keunggulan dari segi amanat dan isi bacaan yang sesuai dengan bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa, dan mampu memberikan bimbingan dan ajaran moral yang baik bagi pembaca. Novel *Sang Pemimpi* dapat dijadikan bahan ajar Membaca di tingkat SMP.

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dihasilkan beberapa simpulan yaitu (1) Novel *Sang Pemimpi* memiliki struktur yang lengkap terdiri atas tema, alur, penokohan, sudut pandang, dan latar. Tema novel *Sang Pemimpi* adalah perjuangan dan kegigihan dalam meraih impian untuk memiliki pengetahuan yang tinggi. Alur dalam



novel *Sang Pemimpi* adalah alur campuran, yaitu kronologis dan flash back. Penokohan dalam novel *Sang Pemimpi* ada dua jenis, yakni tokoh utama yang protagonis dan tokoh tambahan antagonis. Sudut pandang dalam novel *Sang Pemimpi* adalah sudut pandang orang pertama (aku). Latar yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* dibagi tiga unsur, yaitu tempat, waktu dan sosial. Latar tempat terjadi di daerah Belitong Sumatera Selatan. Latar waktu novel *Sang Pemimpi* adalah kejadian waktu antara tahun 1988 sampai 2000. Latar sosial yang terjadi dalam novel *Sang Pemimpi* adalah masyarakat yang religius dan moral yang dijunjung tinggi, (2) Hubungan antar unsur novel *Sang Pemimpi* dalam membangun keindahan ada empat unsur, yaitu tema, penokohan, latar, dan alur. Tema dapat mudah dipahami oleh pembaca melalui sudut pandang yang dipilih pengarang menggunakan sudut pandang sebagai orang pertama yang banyak mengetahui peristiwa-peristiwa tokoh lain. Sudut pandang orang pertama menggunakan kata “aku” oleh pengarang digunakan dalam kalimat langsung dan tidak langsung. Novel tersebut membentuk keseluruhan yang padu antara unsur-unsur yang satu dengan yang lain saling terkait dan menjalin kesatuan yang mendukung totalitas makna, (3) Unsur intrinsik dan nilai yang terkandung dalam novel *Sang Pemimpi* menunjukkan hal yang positif. Novel ini memiliki keunggulan dari segi amanat dan isi bacaan yang sesuai dengan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya siswa. Novel ini mampu memberikan bimbingan dan ajaran moral yang baik bagi pembaca, sehingga novel *Sang Pemimpi* dapat dijadikan bahan bacaan ajar Membaca untuk siswa tingkat SMP.

- b) Artikel kedua ditulis oleh Andi Permana, Lia Juwita, dan Ai Siti Zaenab (2019) dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Menggapai Matahari* Karya Dermawan Wibisono”. Analisis novel ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono terdapat tema yaitu seorang anak yang berusaha mengembalikan kepercayaan ibunya, tokoh yang paretif, menggunakan alur maju, dengan latar tempat, waktu dan suasana. Sudut pandang yang digunakan adalah orang pertama pelaku utama dan terdapat amanat untuk tetap menyangi orang tua dan Amanat yang terdapat dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono adalah untuk senantiasa tidak percaya kepada siapapun kecuali kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil analisis unsur intrinsik novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono. Maka didapatkan simpulan sebagai berikut: (1) Tema dalam novel mengenai perjalanan perjalanan seorang anak bernama Bimo yang berjuang keras untuk mendapatkan kasih sayang ibunya kembali yang telah hilang karena ramalan buruk tentang dirinya. (2) Perwatakan tokoh dalam cerita ini mempunyai watak yang berbeda sehingga membuat novel ini menarik untuk dibaca. (3) Alur yang terdapat dalam novel



Menggapai Matahari karya Dermawan Wibisono adalah alur maju. (4) Latar yang terdapat dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono adalah latar tempat, latar waktu, latar suasana. (5) Amanat yang terdapat dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono adalah untuk senantiasa tidak percaya kepada siapapun kecuali kepada Tuhan. (6) Sudut pandang yang terdapat dalam novel *Menggapai Matahari* karya Dermawan Wibisono menggunakan sudut pandang orang pertama Aku dengan teknik penceritaan “Aku” atau dapat juga orang pertama pelaku utama. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat disarankan hasil penelitian ini dapat menjadi model-model penelitian lain yang menganalisis unsur intrinsik ataupun unsur ekstrinsik terhadap karya sastra dan menambah contoh perbendaharaan penelitian sastra yang menggunakan pendekatan analisis struktural.

- c) Artikel ketiga ditulis oleh Heri Murdiyanta (2013), dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel pada Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah Al Khalieqy”. Novel ini menceritakan tentang perjuangan hidup Anisa tokoh utama yang menemui beberapa dalam hubungan dengan tokoh-tokoh Samsudi, Lek Khudori, Kamsul, dan Rizal. Ketidakadilan gender yang terkandung dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* terkait dengan cara pandang terhadap peran laki-laki dan perempuan.

Dalam melaksanakan penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori struktural. Objek penelitian yaitu unsur intrinsik yang membangun novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy. Sumber data yaitu novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy yang diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 2008, cetakan II oleh penerbit Arti Bumi Intaran. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik simak catat dan analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Peristiwa dalam novel disusun dalam alur progresif. Tokoh meliputi Nisa (Annisa Nuhaiyah), Lek Khudori, Samsudin, Ibu nisa (Hj. Mutminah), Ayah nisa (Kiai H. Hanan Abdul Malik), Kalsum, Mbak May, Aisyah, Wildan, Rizal, Nina, Mbak Maryam, Lek Umi Sa'adah. Watak Anisa: cerdas, kritis, penyayang. Lek Khudori: baik, ramah, bijaksana. Samsudin: pemalas, jorok, suka memaksa kehendak. Ibu nisa (Hj. Mutminah): bijaksana. Ayah nisa (Kiai H. Hanan Abdul Malik): keras. Kalsum: tegas. Mbak May: suka memberi nasehat. Aisyah: setia kawan, penakut. Wildan: pendiam, bijaksana. Rizal: ambisius, tergesa-gesa. Nina: suka pilih-pilih, penasaran. Mbak Maryam: tegas, kritis. Lek Umi Sa'adah: penakut. Latar tempat meliputi di sebuah desa di lereng pegunungan, tepatnya di pondok pesantren putri dan di kota Yogyakarta. Latar waktu pada sekitartahun 80-an. Latar sosial melukiskan status sosial masyarakat menengah ke atas. Sudut pandang pengarang orang pertama. Gaya bahasa meliputi hiperbola, metafora, sarkasme, personifikasi, asosiasi, sinisme. Tema emansipasi wanita tentang perjuangan perempuan yang hidup di lingkungan pesantren untuk memperoleh hak dan kebebasan dari tradisi adat istiadat. Amanat cerita untuk kelompok perempuan harus memiliki



tekat dan tujuan hidup yang kuat, sehingga dapat menjalani cobaan hidup dengan penuh kesabaran dan pantang menyerah. Bekerja keras dan bersungguh-sungguhlah agar semua yang diinginkan dapat tercapai sesuai harapan. Sebagai perempuan harus memiliki prinsip hidup yang tegas dan jelas, sehingga kita tidak gampang dibodohi oleh orang.

- d) Artikel keempat ditulis oleh Ai Riska, Wikanengsih, Alfa Mitri Suhara (2020) dengan judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* Karya Tere Liye”. Peneliti memilih novel berjudul “*Rembulan Tenggelam di wajahmu*” karya Tere-liye karena novel ini tergolong novel yang populer dan sangat menarik, isi dari novel tersebut menceritakan tentang rahasia kehidupan Ray sebagai tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur intrinsik novel “*Rembulan Tenggelam di wajahmu*” karya Tere-liye. Penulisan karya sastra akan menyenangkan apabila dipadukan dengan unsur intrinsik yang dapat menarik minat pembaca dari berbagai kalangan, adapun unsur intrinsik tersebut yaitu tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang dan amanat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” karya Tere-Liye memuat tema tentang rahasia kehidupan. Penulis menceritakan manis pahitnya ketidakadilan yang dialami Ray, tokohnya memiliki watak berbeda-beda, menggunakan alur mundur pada awal cerita beralur campuran pada akhir cerita, dengan latar tempat, waktu dan suasana membuat novel ini semakin menarik. Sudut pandang yang digunakan adalah orang ketiga serba tahu karena menggunakan kata ganti nama tokoh, amanat dalam novel ini adalah kita sebagai manusia semestinya menerima setiap kejadian dengan ikhlas dan berlapang dada.

METODE

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Cara menganalisis dirinci dengan pemilihan novel yang sekiranya sesuai dengan tingkat pendidikan SMP. Terpilihnya Novel *Rumah Tanpa Jendela*, dipertimbangkan sesuai dengan bahan ajar membaca di tingkat SMP. Teknik yang digunakan dalam menganalisis novel ini adalah analisis unsur intrinsik dengan teknik pustaka yaitu mengumpulkan berbagai pustaka yang terkait dengan pembahasan.

Langkah yang dilakukan dalam menganalisis yaitu dengan pendekatan struktural. Cara menganalisis masing-masing unsur yaitu secara mendetail untuk selanjutnya menempatkannya sebagai kesatuan dengan unsur yang lain. Menganalisis unsur-unsur pembangun novel yang meliputi tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat dengan tujuan untuk memberi gambaran tentang unsur intrinsik karya sastra yang dianalisis.

Pedoman yang digunakan adalah catatan temuan hasil identifikasi dan interpretasi serta dikonfirmasi dengan pustaka rujukan. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga diketahui gambaran kesesuaian bahan ajar dengan persyaratan yang dikonfirmasi dengan Kurikulum 2013.



PEMBAHASAN

Hasil analisis unsur intrinsik novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, menunjukkan bahwa unsur intrinsik novel tersebut memiliki hubungan antar unsur yang padu. Hal itu dapat dilihat dari tema, alur, latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat, yang disajikan oleh Asma Nadia dalam novel tersebut. Setelah unsur instrinsik novel tersebut dirangkai dengan baik. Maka, secara tidak langsung Asma Nadia menyampaikan isi novel yang patut untuk diteladani tanpa memberi kesan menggurui, sehingga novel tersebut dapat diterima dengan baik oleh pembacanya.

a. Tema

Tema merupakan pokok persoalan atau gagasan sentral yang mendasari sebuah cerita atau karya sastra. Tema dapat ditentukan secara utuh atau keseluruhan setelah pembaca selesai membaca karya sastra tersebut.

Tema yang terdapat pada Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah menggambarkan tentang gadis kecil bernama Rara yang hidup di pemukiman kumuh bersama Ayah, Ibu, Simbok, dan Bude Asih yang berkeinginan memiliki sebuah jendela, serta mampu hidup tanpa kehilangan rasa bersyukur, ketika satu persatu bagian dari kehidupannya mulai pergi.

b. Alur

Alur adalah rangkaian kejadian atau suasana yang membentuk sebuah cerita, yang umumnya terjadi dari beberapa tahapan.

Alur pada Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah menggunakan alur maju.

a) Pengenalan

Merupakan unsur alur dimana pada bagian ini pengarang akan memperkenalkan tokoh utama, serta penataan adegan cerita dan hubungan antar tokoh yang terdapat pada cerita.

Rara adalah seorang anak perempuan yang tinggal di perumahan kumuh, hidup sederhana, dan selalu bersyukur atas segala nikmat yang ada. Ia tinggal bersama kedua orang tua yang sangat menyayanginya, serta teman-teman sebaya yang selalu menemani tanpa memandang status sosial. Tetapi Rara berbeda dari teman-temannya, karena ia memiliki mimpi memiliki sebuah jendela di rumahnya. Namun Ayah Rara tidak mampu membelikannya jendela, karena pendapatannya yang pas-pasan, serta menganggap bahwa jendela itu tidak penting. Berbeda dengan sang Ayah, Ibu Rara selalu mengajak Rara untuk memasuki mimpinya dengan jalan lain dan mengajak Rara untuk selalu berdoa dan bersyukur kepada Allah SWT.

b) Menuju Konflik

Pada bagian ini, pengarang mulai memunculkan konflik atau permasalahan yang dialami tokoh.

Tidak lama kemudian, Rara harus kehilangan Ibu karena pendarahan hebat ketika akan melahirkan calon adik Rara. Rara juga harus kembali ditinggalkan oleh Bude Asih karena diusir oleh Ayah Rara karena melakukan pekerjaan yang tidak halal. Padahal Bude



Asih selalu memberi uang jajan atau hadiah kepada Rara, walaupun Bapaknya telah melarang Rara untuk menerima uang tersebut. Dan suatu hari saat Rara yang sedang bekerja sebagai ojek payung untuk menambah penghasilannya, ia terserempet oleh mobil. Dan pada saat itu Rara sedang memayungi seorang anak bernama Aldo. Aldo adalah seorang anak yang memiliki cacat mental. Meskipun memiliki keterbatasan tidak membuatnya merasa minder. Karena kejadian tersebut, keluarga Aldo bertanggungjawab atas kejadian tersebut. Aldo juga sering mengajak Rara dan teman-temannya main ke rumah Aldo yang besar dan mewah itu. Aldo berasal dari keluarga yang berkecukupan. Aldo, Adam (Kakak Aldo), Neneknya juga senang ketika anak-anak dari perumahan kumuh itu datang, karena mereka semua dapat menemani Aldo yang selalu sendiri dan tidak memiliki teman. Namun Mama Aldo yang pada saat itu sedang sibuk dengan pekerjaannya dan kurang memperhatikan Aldo, merasa terganggu atas kehadiran mereka. Ia merasa kalau anak-anak itu dapat membawa dampak buruk bagi Aldo dan keluarga. Apalagi ketika acara ulang tahun Andini (Kakak Aldo) dirayakan, Andini merasa mereka semua menghancurkan pesta tersebut dan membuat Ratna (Mama Aldo) semakin marah. Di lain waktu dan tempat, Bu Alia, guru yang mengajarkan Rara dan teman-temannya di sekolah perumahan kumuh bingung akan pasangan hidupnya. Karena kedua orang tua Bu Aliya sangat mendesak Alia untuk cepat menikah dengan orang pilihan kedua orang tuanya. Namun Alia tidak menyukai orang tersebut, dan Alia memiliki pilihan yang lain.

c) Klimaks

Pada bagian ini pengarang meningkatkan permasalahan yang dialami tokoh.

Saat pesta ulang tahun Andini diadakan, Rara dan teman-temannya hadir dalam pesta tersebut. Namun pada saat pesta ulang tahun sedang berlangsung, Rara dan teman-temannya harus mendengar kabar bahwa rumah mereka telah habis terbakar. Pada saat mereka kembali ke rumah masing-masing, tepat pada hari itu juga Rara harus kehilangan ayahnya, sementara Simbok belum sadar dan harus dibawa ke rumah sakit. Pada waktu yang berdekatan, Aldo ternyata kabur dari rumahnya, karena Aldo mendengar mamanya menyalahi teman-temannya telah mencuri cincin berlian, dan menuduh Aldo lah yang mengakibatkan ini semua. Tidak hanya Mama Aldo, Andini juga ikut memarahi Aldo ketika Aldo memasuki kamar Andini, padahal pada saat itu Aldo hanya berniat meminta maaf atas kejadian semalam. Tidak hanya Aldo yang kabur, melainkan Aldo juga mengajak Rara untuk pergi.

d) Antiklimaks

Merupakan bagian dimana konflik atau klimaks sudah mencapai titik terang.

Akhirnya penghuni rumah itu sadar Aldo telah kabur dari rumah. Mama Aldo dan Andini mereka sangat merasa bersalah akan kaburnya Aldo. Mereka pun berdoa agar cepat ditemukannya Aldo. Mas Adam lah yang berusaha mencari Aldo, tetapi karena Bu Alia mengetahui hal akan hilangnya Aldo dan Rara, maka ikut berusaha mencari mereka.



e) Resolusi

Pada bagian ini adalah bagian penyelesaian dari alur cerita yang dibuat pengarang.

Setelah banyak kejadian dalam hidupnya terjadi dalam waktu yang berdekatan, Rara tidak ingin merasakan kesedihan hingga berlarut-larut. ia ingin lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, agar hidupnya selalu diberi kemudahan dan keberkahan. Bu Alia dan Adam, mereka lah yang telah menemukan Rara dan Aldo. Setelah kejadian tersebut, hubungan Bu Alia dan Adam semakin dekat. Rana (Mama Aldo) juga semakin menyadari bahwa perbuatannya kemarin lah yang telah menyebabkan Aldo hilang, dan kini ia menyadari kesalahannya, dan ingin lebih baik dalam merawat Aldo. Perumahan kumuh yang sempat terbakar, kini mulai dibangun kembali. Bude Asih yang telah lama meninggalkannya, kembali dengan penampilan yang baru, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan halal dari sebelumnya. Kini Rara tinggal bersama Simbok dan Bude Asih.

c. **Karakter Tokoh**

Menurut Waluyo dalam Fakhlevie (2015:25) “Perwatakan berhubungan dengan karakteristik atau bagaimana pelukisan watak tokoh-tokoh itu, sedangkan penokohan berhubungan dengan cara pengarang menentukan dan memilih tokoh-tokohnya serta memberi nama tokoh tersebut”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penggambaran ciri-ciri tokoh dalam sebuah cerita. Penokohan menunjuk kepada sifat-sifat atau watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

a) Rara

Anak perempuan usia 9 tahun, berwajah manis dan periang serta ramah kepada semua orang. Tidak memiliki dendam dengan siapa pun yang meledek mimpinya mempunyai jendela. Rara memimpikan memiliki jendela yang indah di rumahnya yang sempit tersebut.

b) Raga

Merupakan Ayah Rara, duda yang bekerja sebagai tukang sol sepatu dan berjualan ikan hias. Ia baik dan sangat menyayangi Rara dan Simboknya. Raga tidak menyukai Asih, adiknya yang bekerja sebagai seorang PSK.

c) Ibu Rara

Agamis, sangat menyayangi Rara, anak semata wayangnya. Selalu mensyukuri hidup yang diberikan Allah, dan senantiasa memberikan ilmu agama kepada Rara.

d) Simbok

Orang tua Raga (Ayah Rara), ikut tinggal bersama Raga.

e) Bude Asih

Adik dari Ayah Rara, cantik, dandannya agak menor, bekerja sebagai seorang PSK, namun sangat menyayangi Rara dan senang memberi Rara uang jajan.

f) Aldo

Anak lelaki berusia 10 tahun, memiliki seorang kakak laki-laki bernama Adam yang



sayang kepada keluarga, dan seorang kakak perempuan bernama Andini yang memiliki sifat sombong. Menderita cacat mental sejak lahir, namun pola pikirnya tetap normal, Aldo anak yang baik hati dan tidak sombong meskipun berasal dari keluarga yang berada.

g) Nenek Aisyah

Nenek Aldo yang selalu menemani kemanapun Aldo pergi, sangat menyayangi Aldo, serta tidak membedakan cucu yang lain.

h) Guru Alia

Pengajar di sekolah singgah dekat perumahan kumuh tempat tinggal Rara, cantik dan berhijab. Penyayang anak-anak dan penyabar. Dikagumi oleh Adam (Kakak Aldo).

i) Adam

Anak tertua Bu Ratna, memiliki grup band musik, baik hati dan perhatian terhadap keluarga terutama Aldo. Dia menyukai Bu Alia.

j) Andini

Anak kedua Bu Ratna. Merasa malu memiliki adik seperti Aldo yang dianggapnya cacat, tidak menyukai Rara dan teman-temannya, sedikit sombong.

k) Bu Ratna

Ibu Aldo, Andini, dan Adam, senang bergaul dengan ibu-ibu sosialita dan bergaya hidup mewah.

l) Akbar, Rafi, Yati, Salma

Teman-teman sebaya Rara yang sama-sama tinggal di pemukiman kumuh. Berbagai karakter anak-anak pemulung yang menjadi teman Rara di sekolah singgah, mereka bersahabat walau kadang ada sedikit pertengkaran diantara mereka, namun mereka tetap saling menyayangi dan tidak membedakan teman.

d. Latar

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:302) latar atau *setting* yang disebut juga sebagai landas tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Nurgiyantoro (2007:314) membedakan latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu :

a) Latar tempat

Latar tempat berhubungan dengan “dimana” yang menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang ada di dalam cerita.

- i. Berlokasi di pemukiman Menteng Pulo Jakarta (tempat tinggal Rara dan teman-temannya)
- ii. Rumah Aldo yang mewah
- iii. Rumah sakit, tempat Ibu Rara dan Simbok dirawat
- iv. Rumah makan padang (Rara membelikan nasi bungkus untuk Ibunya)
- v. Sekolah singgah (tempat Rara dan teman-temannya belajar)
- vi. Rumah Bu Alia

b) Latar waktu



Latar waktu berhubungan dengan “kapan” peristiwa itu terjadi.

- i. Pagi Hari
- ii. Siang Hari
- iii. Sore Hari
- iv. Malam Hari

c) Latar suasana

Latar suasana menceritakan tentang suasana peristiwa yang dialami dalam cerita.

- i. Menyedihkan (saat Rara kehilangan kedua orang tuanya)
- ii. Membahagiakan (saat keluarga Aldo saling memafkan dan menyadari kesalahannya, Rara kembali berkumpul dengan Simbok dan Bude Asih)
- iii. Menegangkan (ketika ayah Rara berusaha menyelamatkan Simbok dari kebakaran, hingga menewaskan ayah Rara)

e. Sudut Pandang

Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro (2007:338) sudut pandang menunjuk pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu, karena pengarang menyebut tokohnya dengan nama si tokoh, tidak menggunakan kata ganti aku, dia, dll. Contoh saja pada halaman pertama novel ini “Sepasang mata milik seorang gadis kecil tampak khusyuk mengamati sekeliling ruangan putih bersih itu.” Dalam kutipan ini penulis menceritakan seorang tokoh dengan sebutan “seorang gadis kecil” dan penulis juga menggambarkan tokoh itu sedetail mungkin dan bukan menceritakan tentang dirinya atau pun temannya. Oleh karena itulah, novel ini menggunakan sudut paandang orang ketiga serba tahu.

f. Amanat

Amanat merupakan pesan yang terkandung dalam novel yang dapat dipetik oleh pembaca. Tetapi amanat dapat disimpulkan sesuai dengan para pembaca itu sendiri, jadi diperbolehkan apabila setiap amanat itu berbeda asal tidak menyimpang dari isi novel tersebut.

Novel Rumah Tanpa Jendela ini mengajarkan kita sebagai makhluk sosial untuk lebih menghargai apapun pemberian dari Allah SWT. Karena kita baru akan merasakan kehilangan setelah hal itu sudah pergi dari kehidupan kita. Menjalani pertemanan boleh dengan siapa saja tanpa harus membeda-bedakan ras, suku, agama, dan golongan. Karena setiap manusia di hadapan Allah SWT memiliki drajat yang sama, hanya amal perbuatan saja yang membedakan. Apabila kita sangat menginginkan sesuatu, haruslah dilandasi dengan usaha, kerja keras, dan doa. Jangan mudah berputus asa dan menyalahkan keadaan. Karena rezeki, maut, jodoh sudah ada yang mengatur.



Unsur Intrinsik Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel bagi Peserta Didik Kelas VII SMP

a) Materi Teks Novel dalam Kurikulum 2013 (Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar)

Kegiatan belajar mengajar di sekolah saat ini menerapkan atau menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menuntut peserta didik untuk dapat aktif ketika kegiatan belajar mengajar. Dalam kurikulum terdapat kompetensi inti dan kompetensi dasar. KI dan KD tersebut, merupakan aturan atau ketentuan yang digunakan pendidik, ketika akan memberikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Materi teks novel memiliki KI dan KD yang digunakan sebagai pedoman sebagai berikut :

KI 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.

KI 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

Berdasarkan kompetensi inti 3 (pengetahuan), memiliki maksud peserta didik untuk dapat memahami mengenai pengetahuan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut merupakan materi pembelajaran yang akan diajarkan oleh pendidik. Dalam hal ini, pembelajaran teks novel, peserta didik akan diminta untuk dapat memahami konsep dan hal-hal yang mengenai pembelajaran teks novel. Kompetensi inti 3 ini lebih memfokuskan pengetahuan peserta didik. Selanjutnya, kompetensi inti 4 (keterampilan) memiliki maksud agar peserta didik lebih aktif atau terampil ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kompetensi Inti 4 tersebut dimaksudkan pada pembelajaran teks novel, peserta didik dapat memiliki keterampilan menganalisis teks novel. Keterampilan tersebut, yaitu keterampilan menulis, peserta didik dapat menulis unsur intrinsik teks novel sehingga dapat meningkatkan keterampilan menulisnya. Selanjutnya, keterampilan membaca peserta didik dapat menyajikan hasil tulisan unsur intrinsik teks novel, dengan tampil membacakan sesuai hasil tulisannya sendiri.

Selain kompetensi inti, dalam kurikulum terdapat kompetensi dasar. Kompetensi dasar berdasarkan materi yang sesuai adalah materi teks novel adalah sebagai berikut :

KD (3.9) menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca.

KD (4.9) membuat peta pikiran/sinopsis tentang isi buku fiksi/buku nonfiksi yang dibaca.

KD (3.10) menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi.

KD (4.10) menyajikan tanggapan secara lisan, tulis, dan visual terhadap isi bukufiksi/nonfiksi yang dibaca.

Berdasarkan kompetensi dasar teks novel tersebut, materi pembelajaran teks novel memiliki 4 kompetensi dasar. 4 Kompetensi dasar teks novel memiliki maksud, peserta didik mampu menemukan unsur-unsur dari buku fiksi dan nonfiksi yang dibaca. Kemudian membuat peta



pikiran/sinopsis tentang isi buku fiksi/buku nonfiksi yang dibaca. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk dapat menelaah hubungan unsur-unsur dalam buku fiksi dan nonfiksi. Kemudian peserta didik dapat menyajikan tanggapan secara lisan, tulis, dan visual terhadap isi bukufiksi/nonfiksi yang dibaca.

Berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar dalam kurikulum tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks novel merupakan materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum dan dapat diajarkan kepada peserta didik.

b) Materi Teks Novel dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas VII

Dalam pembelajaran teks novel materi yang diajarkan disesuaikan dengan kompetensi dasar. Kompetensi dasar tersebut, kemudian dijadikan sebagai indikator-indikator yang dijadikan sebagai materi pembelajaran. Titik Harsiati, Agus Trianto, dan E. Kosasih (2017) menyampaikan indikator materi pembelajaran pada buku teks bahasa Indonesia kelas VII SMP, sebagai berikut :

- A. mengidentifikasi unsur cerita fantasi,
 - 1) mengidentifikasi karakteristik unsur pembangun cerita fantasi
 - 2) mengidentifikasi jenis cerita fantasi
- B. menceritakan kembali isi cerita fantasi yang dibaca/didengar,
 - 1) menentukan tokoh, latar, dan urutan peristiwa
 - 2) menceritakan kembali secara berantai isi teks
- C. menelaah struktur dan bahasa cerita fantasi,
 - 1) menelaah struktur cerita fantasi
- D. menyajikan cerita fantasi.
 - 1) merencanakan cerita
 - 2) menulis cerita fantasi

Materi yang disajikan dalam buku teks tersebut, sudah sesuai dengan ketentuan tiap kompetensi dasar. Penyajian materi dalam buku teks, disajikan sesuai dengan kurikulum 2013, diantaranya aktivitas mengamati, menanyakan, mengeksplorasi, menalar, mengkomunikasikan. Aktivitas-aktivitas tersebut menuntut peserta didik untuk menjadi lebih aktif ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan indikator materi teks novel tersebut, dapat disimpulkan bahwa materi teks novel merupakan materi yang diajarkan kepada peserta didik dan materi teks novel tersebut sudah terdapat dalam buku teks pembelajaran bahasa Indonesia.

Cerita fantasi menurut Nurgiyantoro (2013) cerita fantasi adalah cerita yang menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut (hampir) seluruh maupun hanya sebagian cerita. Sehingga dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi adalah cerita yang dibuat berdasarkan produk imajinasi seseorang seakan ada dalam kehidupan sehari-hari tetapi hanya dalam impian dan termasuk dalam kategori novel bersifat fiksi.

Menurut Huck dkk. (1987:344) cerita fantasi adalah cerita yang memiliki makna lebih dari



sekedar yang dikisahkan.

Menurut Zoest (1990:5-7) menyebutkan bahwa cerita fantasi adalah (1) menggambarkan dunia yang tidak nyata, (2) dunia yang dibuat sangat mirip dengan kenyataan, dan (3) menggambarkan suasana asing dan peristiwa-peristiwa yang sukar diterima akal.

c) Implementasi Unsur Intrinsik Novel *Rumah Tanpa Jendela* Karya Asma Nadia sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel bagi Peserta Didik Kelas VII SMP

Dalam penyusunan unsur intrinsik novel *Rumah Tanpa Jendela* ini, diimplementasikan sebagai bahan ajar pembelajaran novel kelas VII SMP. Dalam pembelajaran novel, KD yang sesuai dengan analisis ini, yaitu (4.10) menyajikan tanggapan secara lisan, tulis, dan visual terhadap isi buku fiksi/nonfiksi yang dibaca. Berdasarkan KD tersebut, peserta didik diminta untuk dapat menuangkan gagasan secara tertulis ataupun lisan. Penyusunan artikel ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yaitu kurikulum 2013 dan kompetensi dasar yang sesuai dengan pembelajaran di sekolah. Dengan membaca karya sastra khususnya novel diharapkan peserta didik dapat mengambil nilai positif terhadap karya sastra itu sendiri. Pembelajaran teks novel dapat diyakini mempunyai fungsi untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap karya sastra dan penulisnya. Salah satu cara untuk memahami isi novel harus mencari terlebih dahulu unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam novel. Unsur-unsur tersebut membangun sebuah karya sastra yaitu, novel, puisi, drama, dan cerpen. Hal tersebut telah diatur dengan Kompetensi Dasar (KD). Oleh karena itu, dalam pembelajaran sastra pendidik harus memilih novel yang sesuai dengan KD. Dan diharapkan peserta didik memahami isi novel tersebut yang menggambarkan tentang permasalahan yang muncul disekitar kita. Diharapkan penulisan analisis unsur intrinsik novel ini dapat berguna sebagai bahan ajar pembelajaran novel di SMP.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan, dihasilkan beberapa simpulan, yaitu Novel *Rumah Tanpa Jendela* memiliki struktur yang lengkap terdiri dari tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, dan amanat. Tema Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah tentang seorang gadis kecil bernama Rara yang berkeinginan memiliki rumah berjendela yang mampu hidup tanpa kehilangan rasa syukur, ketika satu persatu kebahagiaan mulai diambil darinya. Alur dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah alur maju, yaitu runtut dari awal hingga akhir cerita. Penokohan dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* yakni tokoh utama yang bersifat protagonis. Sudut pandang dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah sudut pandang orang ketiga (nama orang). Latar yang terdapat dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela*, dibagi tiga unsur, yaitu unsur tempat, unsur waktu, dan unsur suasana. Latar tempat terjadi daerah Perkampungan Menteng Pulo Jakarta. Latar waktu Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah kejadian dari pagi hari hingga malam hari. Latar suasana yang terjadi dalam Novel *Rumah Tanpa Jendela* adalah banyak menggambarkan suasana haru dan juga kebahagiaan.

Hubungan antar unsur Novel *Rumah Tanpa Jendela* dalam membangun keindahan ada



empat unsur, yaitu tema, penokohan, latar, dan alur. Tema dapat mudah dipahami oleh pembaca melalui sudut pandang yang dipilih pengarang menggunakan sudut pandang sebagai orang ketiga yang banyak mengetahui peristiwa-peristiwa tokoh lain.

Unsur intrinsik dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* ini diimplikasikan sebagai bahan ajar teks novel kelas VII SMP. Bahan ajar yang digunakan adalah analisis unsur intrinsik pada novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Novel tersebut dapat digunakan pendidik untuk membantu dalam menyampaikan unsur intrinsik dan menunjukkan kepada peserta didik tentang cara menganalisis unsur intrinsik novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Emzir dan Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Fakhlevie, Faisal. 2015. “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sepatu Dahlan* karya Khrisna Pabichara.” Skripsi. Jambi: Universitas Jambi.
- Hermawan, Asep. 2015. “Unsur Intrinsik Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata sebagai Alternatif Bahan Ajar Membaca di SMP.” Diakses di <https://ejournal.upi.edu/index.php/RBSPs/article/view/8755> pada 25 Agustus 2020.
- Jabrohim. 2010. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murdiyanta, Heri. 2013. judul “Analisis Unsur Intrinsik Novel pada Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah AlKhalieqy” diakses di <http://repository.unwidha.ac.id/581/1/Heri%20Murdiyanta.fix.pdf> pada 25 September 2020.
- Nadia, Asma. 2017. *Rumah Tanpa Jendela*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada. University press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permana, Andi dkk. 2019. “Analisis Unsur Intrinsik Novel Menggapai Matahari Karya Dermawan Wibisono. Diakses di <http://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/1885> pada 30 Agustus 2020.
- Riska, Ai dkk. 2020. “Analisis Unsur Intrinsik Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye.” Diakses di <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/4936> pada 31 September 2020.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Kusumaning Dwi. 2013. “Analisis Struktural dan Kajian Religiusitas Tokoh dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia.” Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.